

Kontribusi Pemikiran Aristoteles tentang Retorika terhadap Pengajaran Mahārah Kalām di Perguruan Tinggi

AHMAD NIHAMI MUNAWIR , KAMAL YUSUF

Nihamimunawir26@gmail.com, kamalyusuf@uinsby.ac.id

Abstract

Rhetoric as the art of effective speaking has received considerable attention since Ancient Greece, particularly through the writings of Aristotle. In his work Rhetorica, Aristotle emphasizes three main aspects of persuasion, namely ethos (the credibility of the speaker), pathos (emotional appeal), and logos (the power of logic and argumentation). These three concepts have significant relevance in the context of teaching mahārah kalām (speaking skills) in higher education, especially in Arabic language learning. Mahārah kalām requires not only the ability to express words linguistically correctly, but also the skills to construct arguments, convince audiences, and adapt speaking styles to social and academic contexts. Through the integration of Aristotle's rhetorical principles, students can be trained to develop more comprehensive communication skills, including clarity of ideas, logical strength, and effective delivery. This study confirms that the teaching of mahārah kalām in higher education can be improved by adapting classical rhetoric theory as a pedagogical foundation that complements modern learning methods. Thus, Aristotle's thinking is not only relevant in Western philosophical tradition, but can also make a real contribution to the development of critical, logical, and persuasive Arabic language skills.

Keyword: Education, Arabic language, rhetoric

Abstrak

Abstract : Retorika sebagai seni berbicara yang efektif telah mendapat perhatian besar sejak era Yunani Kuno, salah satunya melalui pemikiran Aristoteles. Dalam karyanya Rhetorica, Aristoteles menekankan tiga aspek utama persuasi, yaitu ethos (kredibilitas pembicara), pathos (daya tarik emosional), dan logos (kekuatan logika dan argumentasi). Ketiga konsep ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pengajaran mahārah kalām (keterampilan berbicara) di perguruan tinggi, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Mahārah kalām tidak hanya menuntut kemampuan mengungkapkan kata-kata secara benar secara linguistik, tetapi juga keterampilan dalam menyusun argumentasi, meyakinkan audiens, serta menyesuaikan gaya bicara dengan konteks sosial dan akademik. Melalui integrasi prinsip retorika Aristoteles, mahasiswa dapat dilatih untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih komprehensif, mencakup aspek kejelasan ide, kekuatan logika, dan keefektifan penyampaian. Kajian ini menegaskan bahwa pengajaran mahārah kalām di perguruan tinggi dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengadaptasi teori retorika klasik sebagai landasan pedagogis yang melengkapi metode pembelajaran modern. Dengan demikian, pemikiran Aristoteles tidak hanya relevan dalam tradisi filsafat Barat, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keterampilan berbahasa Arab yang kritis, logis, dan persuasif.

Kata Kunci: Pendidikan, Bahasa arab, retorika

PENDAHULUAN

Retorika merupakan salah satu bidang kajian penting dalam tradisi filsafat Yunani Kuno yang dikembangkan secara sistematis oleh Aristoteles. Dalam karyanya *Rhetorica*, Aristoteles menekankan bahwa retorika bukan sekadar seni berbicara, melainkan juga seni meyakinkan melalui argumentasi yang logis, emosional, dan etis. Konsep ini memberikan landasan bagi perkembangan ilmu komunikasi, bahasa, dan pendidikan hingga masa kini. Relevansi pemikiran Aristoteles mengenai retorika dapat dilihat dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara (*mahārah kalām*) yang menjadi salah satu kompetensi utama dalam pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi.¹

Namun demikian dalam pembelajaran *mahārah kalām*, mahasiswa sering menghadapi kendala dalam mengungkapkan gagasan secara runtut, logis, dan meyakinkan. Proses belajar berbicara bukan hanya melatih kelancaran ucapan, tetapi juga melatih kemampuan menyusun argumen yang sistematis serta menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens. Oleh karena itu konsep Aristoteles tentang retorika yang meliputi *logos* (logika), *ethos* (kredibilitas), dan *pathos* (emosi) menjadi sangat relevan untuk ditinjau dan dikontekstualisasikan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya di perguruan tinggi.²

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian. Kajian tentang retorika dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya *mahārah kalām*, masih jarang dilakukan. Penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek linguistik formal, belum menyoroti peran retorika sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi persuasif mahasiswa. Berdasarkan hal ini maka permasalahan penelitian yang ingin diangkat adalah sejauh mana kontribusi pemikiran Aristoteles tentang retorika dapat memperkaya metode pengajaran *mahārah kalām*. Selama ini, pendekatan pengajaran bahasa Arab di banyak perguruan tinggi masih cenderung fokus pada aspek struktural dan gramatikal, sementara aspek komunikasi persuasif dan retorik belum mendapat perhatian yang memadai. Hal ini menyebabkan keterampilan berbicara mahasiswa sering kali tidak berkembang secara optimal dalam konteks akademik maupun sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi dan kontribusi pemikiran Aristoteles tentang retorika dalam pengajaran *mahārah kalām* di perguruan tinggi. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip retorika Aristoteles dapat diintegrasikan ke dalam strategi pengajaran, sehingga mahasiswa tidak hanya mampu berbicara dalam bahasa Arab secara fasih, tetapi juga meyakinkan, logis, dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan tawaran pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis retorika.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, terutama pada aspek keterampilan berbicara. Di era globalisasi, kemampuan berbicara yang retorik dan persuasif sangat penting, tidak hanya dalam ranah akademik tetapi juga dalam konteks diplomasi, bisnis, dan komunikasi lintas budaya. Mengintegrasikan pemikiran Aristoteles tentang retorika dapat memperluas horizon pedagogis pengajaran *mahārah kalām* dan menjadikannya lebih aplikatif serta kontekstual bagi kebutuhan mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pengajaran bahasa Arab. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner antara filsafat klasik dan pendidikan bahasa. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi metode pembelajaran *mahārah kalām* yang inovatif berbasis retorika, sehingga mahasiswa memiliki keterampilan berbicara yang

¹ P. R. Kinasih, "Penerapan Retorika Aristoteles Sebagai Strategi Persuasi Pesan Layanan Masyarakat Oleh Gen Alpha (Kegiatan Abdimas Di SMA Fons Vitae 1 Jakarta) The Application of Aristotle ' s Rhetorical Theory as a Persuasion Strategy of Public Service Announcements B," no. April (2025), <https://doi.org/doi.org/10.62383/transformasi.v2i2.1327>.

² Zahra Atika Mappiara et al., "Isu Dan Problematika Dalam Pembelajaran Maharah Kalam" 2, no. 1 (2024): 48–61.

tidak hanya fasih, tetapi juga mampu membangun komunikasi yang efektif, meyakinkan, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang bersifat konseptual, yaitu menganalisis kontribusi pemikiran Aristoteles tentang retorika terhadap pengajaran mahārah kalām di perguruan tinggi. Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan penelusuran, pembacaan, serta analisis kritis terhadap literatur yang relevan tanpa melakukan observasi lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya-karya Aristoteles, khususnya Rhetoric, beserta literatur klasik dan modern yang secara langsung membahas teori retorika Aristotelian. Adapun data sekunder meliputi buku, artikel, dan jurnal akademik yang membahas retorika, pedagogi bahasa Arab, keterampilan berbicara (mahārah kalām), serta teori pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi dan otoritas akademiknya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran literatur, pembacaan intensif, dan pencatatan sistematis terhadap informasi yang relevan. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Langkah-langkah analisis meliputi: (1) identifikasi konsep-konsep utama dalam retorika Aristoteles, (2) kategorisasi prinsip retorika yang relevan dengan pembelajaran bahasa, (3) integrasi prinsip tersebut dengan teori dan praktik pengajaran mahārah kalām, dan (4) penarikan kesimpulan mengenai kontribusi pemikiran Aristoteles dalam konteks pendidikan tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Retorika, sebagai seni dan praktik persuasi, telah menjadi bagian integral dari komunikasi manusia sejak zaman kuno. Dalam pengertian yang lebih luas, retorika mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mempengaruhi, dan meyakinkan orang lain, baik melalui lisan maupun tulisan. Sejarah retorika dimulai dengan pemikiran Aristoteles, yang mengembangkan teori-teori tentang persuasi yang masih relevan hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, retorika telah berkembang untuk mencakup berbagai bentuk komunikasi modern, termasuk media digital.³

Retorika, yang berakar pada peradaban kuno, telah lama diakui sebagai seni dan praktik persuasi yang esensial dalam komunikasi manusia. Secara konseptual, retorika melampaui teknik bicara sederhana, mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mempengaruhi, dan meyakinkan audiens melalui wacana lisan maupun tulisan. Studi ini menempatkan retorika sebagai sebuah disiplin ilmiah yang mengkaji prinsip-prinsip mendasar tentang bagaimana pesan disusun, disampaikan, dan diterima untuk mencapai tujuan persuasif. Perannya yang integral dalam membentuk wacana publik dan dinamika sosial sejak zaman Yunani kuno menjadikannya subjek kritis untuk memahami mekanisme konstruksi makna dan otoritas dalam berbagai konteks komunikasi.⁴

³ Marzuki, Alwi Hadad, and Dinda Ratulangi, "Retorika Dan Teknik Debat Politik," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (2025): 560–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5689>.

⁴ Jodi Al-pares, "DIGITAL RHETORIC AND THE TRANSFORMATION OF POLITICAL COMMUNICATION: AN ANALYSIS OF ETHOS, PATHOS, AND LOGOS IN POST-TRUTH ERA SOCIAL MEDIA CAMPAIGNS," *LinguAmerta* 2, no. 1 (August 31, 2025): 35–41, <https://doi.org/10.32722/jla.v2i1.7774>.

Landasan teoretis retorika modern secara dominan berasal dari pemikiran Aristoteles, yang melalui karyanya, menyistematiskan studi persuasi dan menetapkan kerangka analitis yang abadi. Kontribusi sentral Aristoteles adalah pengembangan konsep tiga alat persuasi, atau *pistes*: Ethos (kredibilitas pembicara), Pathos (emosi audiens), dan Logos (logika argumen). Kerangka tripartit ini berfungsi sebagai paradigma mendasar untuk menganalisis dan merancang pesan persuasif yang efektif. Penelitian historis retorika menekankan pentingnya memahami prinsip-prinsip Aristotelian ini, karena ia menyediakan metodologi yang kuat untuk mengevaluasi kualitas dan efektivitas persuasi dalam studi komunikasi, yang relevan hingga saat ini.⁵

Salah satu aspek penting dari retorika adalah segitiga retorika Aristoteles, yang terdiri dari tiga elemen utama: ethos, pathos, dan logos. Ethos berkaitan dengan karakter dan kredibilitas pembicara, pathos berfokus pada emosi audiens, dan logos menekankan logika dan alasan di balik argumen. Ketiga elemen ini bekerja sama untuk membangun argumen yang meyakinkan. Selain itu, situasi retorika juga memainkan peran penting, di mana konteks komunikasi, audiens, tujuan, dan pesan yang disampaikan saling berinteraksi.⁶

Retorika memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai konteks. Dalam dunia politik, misalnya, pidato politik sering kali menggunakan alat retorika untuk mengekspresikan ide, menggali dukungan, dan mempengaruhi opini publik.⁷ Penggunaan teknik seperti antitesis dapat sangat efektif dalam membentuk persepsi audiens. Di sisi lain, dalam dunia iklan, retorika digunakan untuk membentuk makna pesan dan mempengaruhi perilaku konsumen melalui analisis semiotik dan simbol-simbol budaya.⁸

begitu juga Dalam dunia pendidikan, retorika juga memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, membentuk karakter, dan membangun interaksi edukatif yang bermakna. Seorang pendidik menggunakan teknik retorika untuk menjelaskan konsep secara jelas, membangkitkan minat belajar, dan memotivasi peserta didik.⁹ Misalnya, dalam pengajaran bahasa Arab, retorika digunakan untuk memperkuat keterampilan berbicara (*mahārah kalām*) melalui penggunaan diksi yang tepat, intonasi yang meyakinkan, serta argumentasi yang logis dan etis. Sama seperti dalam politik yang bertujuan memengaruhi opini, dalam pendidikan retorika berfungsi untuk menginspirasi pemahaman dan perubahan sikap positif. Dengan demikian, retorika menjadi jembatan antara pengetahuan dan penyampaian, yang menjadikan proses belajar lebih persuasif, komunikatif, dan bermakna.¹⁰

Namun, pandangan tentang retorika sering kali beragam. Di satu sisi, retorika dipandang sebagai keterampilan yang sangat berharga, sementara di sisi lain, ada yang melihatnya sebagai aktivitas yang menipu dan manipulatif. Dualitas ini mencerminkan persepsi publik yang kompleks tentang retorika. Memahami audiens menjadi kunci dalam komunikasi yang efektif, baik dalam konteks agama, politik, maupun iklan.

⁵ Hairul Azhar Mohamad, "Analysis of Rhetorical Appeals to Logos, Ethos and Pathos in ENL and ESL Research Abstracts," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 7, no. 3 (March 10, 2022): e001314, <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i3.1314>.

⁶ Rifqi Nadhmy Dhia, Jasmine Alya Pramesthi, and Irwansyah Irwansyah, "ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES PADA KAJIAN ILMIAH MEDIA SOSIAL DALAM MEMPERSUASI PUBLIK," *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (August 1, 2024): 81–103, <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3530>.

⁷ Catherine Hafer, Federica Izzo, and Dimitri Landa, "Argumentation Strategies in Party Competition," no. April (2025): 1–15, <https://doi.org/10.1111/ajps.12983>.

⁸ Laura Valeria and Moreno Ramírez, "Advertising Semiotics and Its Impact on Consumer Emotions *Semiótica Publicitaria y Su Impacto En Las Emociones Del Consumidor*," 2025, <https://doi.org/10.62486/agma2025128>.

⁹ Rebecca Moore and Howard Sandra, "The Ethics of Teaching Rhetorical Intertextuality," *Journal of Academic Ethics*, no. June (2021): 385–405, <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09424-2>.

¹⁰ Bill Green, Paul Molyneux, and Janet Scull, "Rhetoric, Agency, Pedagogy: A 'New' Perspective on Language and Literacy Education," 2022, 297–308.

Secara keseluruhan, retorika adalah disiplin yang kaya dan kompleks, mencakup berbagai aspek komunikasi manusia. Dari sejarahnya yang panjang hingga aplikasinya dalam konteks modern, retorika tetap relevan dan penting dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dan aplikasi praktis retorika, kita dapat menjadi komunikator yang lebih efektif dan kritis, mampu menyampaikan pesan dengan cara yang meyakinkan dan berpengaruh.

Kemahiran berbicara adalah salah satu kemahiran yang di asah di pendidikan bahasa arab yang memperhatikan kemampuan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterangan tersebut memberikan pengertian bahwa berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan.¹¹

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada lawan bicara.

Menurut Ibu Syahidah pengertian maharotul kalam ialah keterampilan pokok dalam pembelajaran bahasa Arab dengan kemampuan pengucapan kata-kata berbahasa Arab dengan intonasi dan pelafalan yang baik dan benar.¹²

Kemahiran berbicara atau mahārah al-kalām merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan tujuan menyampaikan pesan yang bermakna kepada orang lain. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemahiran ini tidak hanya sekadar kemampuan berucap, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi secara fasih, tepat kaidah (nahwu dan šarf), serta komunikatif sesuai situasi.¹³ Keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan pembiasaan. Pembiasaan itu sendiri wujud pelaksanaannya latihan berulang kali dalam program revisi termasuk di dalamnya strategi dalam pembelajaran tersebut.

kemampuan berbicara dalam bahasa Arab menjadi salah satu indikator utama penguasaan bahasa tersebut. Seseorang dikatakan mampu berbahasa Arab dengan baik apabila ia dapat menyampaikan pesan secara lisan dalam bentuk yang mudah dipahami oleh lawan bicara tanpa melanggar kaidah kebahasaan. Serta peserta didik dapat berkomunikasi secara wajar, alami, dan efektif sesuai konteks sosial dan budaya Arab. Hal ini berarti bahwa berbicara tidak hanya menuntut kefasihan linguistik, tetapi juga kepekaan pragmatic yakni kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam situasi tertentu, seperti berbicara dengan guru, teman sebaya, atau dalam forum akademik.¹⁴

Sebagai contoh, dalam pembelajaran mahārah al-kalām, mahasiswa dapat dilatih melalui berbagai kegiatan komunikatif seperti hiwār (percakapan), muḥādathah (dialog), taqdīm (presentasi), dan khiṭābah (pidato) debat (jidal). Dalam kegiatan hiwār, mahasiswa belajar merespons lawan bicara dengan kalimat yang relevan dan sopan; pada taqdīm, mereka melatih struktur argumen yang logis dan penyampaian yang sistematis; sementara dalam khiṭābah, mahasiswa mengasah kemampuan retorika, intonasi, dan daya persuasi. Melalui

¹¹ Laisa Bahraini et al., "Analisis Metode Pembelajaran Maharatul Kalam Tingkatan KMI Gontor Dan Universitas Darussalam Gontor," *Shibghoh* 2, no. (2023): 33, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/11033>.

¹² Triono Ali Mustofa Linda Asmara, "Strategi Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Maharotul" 10, no. 2 (2024): 1531–41.

¹³ Budi Sanjaya and Wahyu Hidayat, "Student Speaking Skill Assessment : Techniques and Results" 11, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22782>.

¹⁴ Hastang an nur, "Strategi Pengembangan Maharah Kalam Mahasiswa" 4, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/awrq.v4i2.6010>.

kegiatan tersebut, penguasaan ethos, pathos, dan logos dalam retorika dapat diintegrasikan untuk membentuk pembicara bahasa Arab yang tidak hanya fasih secara linguistik, tetapi juga efektif, beretika, dan berpengaruh dalam komunikasi.¹⁵

Dengan demikian, mahārah al-kalām berperan penting dalam membangun kemampuan komunikatif yang utuh yang mencakup aspek bahasa, budaya, dan nilai-nilai sosial dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Adapun Tujuan utama maharah kalam adalah agar mampu menyusun kalimat dengan sempurna sesuai dengan tata bahasa Arab yang benar dan mampu menggunakan bahasa yang telah dipelajarinya dalam kalimat dengan kualitas terbaik.¹⁶ Pada fase-fase awal atau fase pra komunikatif, latihan berbicara mirip dengan latihan menyimak. Dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara. Hanya saja, kalau dalam pembelajaran istīmā' yang menjadi fokus adalah kemampuan memahami yang diperdengarkan, maka pada pembelajaran kalām, yang menjadi fokusnya adalah kemampuan mengucapkannya Berbicara sebagai aktivitas berbahasa yang kompleks, membutuhkan banyak faktor pendukung. Faktor tersebut diantaranya penguasaan aspek-aspek bahasa dan faktor sikap dari dalam diri pembicara. Sikap seorang pembicara menjadi faktor penting dalam kegiatan berbicara. Salah satunya sikap rasa percaya diri. Rasa percaya diri menjadi faktor yang cukup dominan memberikan kontribusi dalam kegiatan berbicara.¹⁷

Di sisi lain, retorika sebagai seni dan praktik persuasi memiliki relevansi yang kuat dengan pengajaran mahārah kalām. Retorika, yang telah berkembang sejak masa Aristoteles, menekankan pentingnya komunikasi yang efektif melalui tiga unsur utama, yaitu ethos (kredibilitas pembicara), pathos (kemampuan menyentuh emosi audiens), dan logos (logika serta kejelasan argumen). Ketiga elemen ini juga menjadi fondasi penting dalam kegiatan berbicara, terutama dalam konteks pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi. Mahasiswa yang mempelajari mahārah kalām tidak hanya dituntut untuk mampu berbicara secara gramatikal, tetapi juga untuk mampu meyakinkan, memengaruhi, dan menginspirasi audiens¹⁸ kemampuan yang menjadi inti dari retorika. Oleh karena itu, pengintegrasian prinsip-prinsip retorika Aristoteles dalam pembelajaran mahārah kalām di perguruan tinggi dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk pembicara yang tidak hanya fasih, tetapi juga berkarakter, logis, dan komunikatif.¹⁹

Dalam konteks perguruan tinggi, hubungan antara retorika dan mahārah kalām sangat penting untuk dikembangkan melalui model pembelajaran inovatif. Mahasiswa sebagai calon pendidik, akademisi, maupun komunikator publik perlu dibekali kemampuan berbicara yang disertai dengan strategi retorik yang efektif agar mampu menyampaikan gagasan ilmiah maupun dakwah secara persuasif dan beretika. Penerapan retorika memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam pengembangan mahārah kalām (kemahiran berbicara) dan mahārah kitābah (kemahiran menulis). Retorika tidak hanya membantu mahasiswa memahami cara menyusun wacana yang indah secara linguistik, tetapi juga

¹⁵ Agung Muttaqien and Faedurrohman, "Strategi Pelatihan Bahasa Arab Dengan Metode Debat Bagi Mahasiswa Komunitas Al-Kindy Di Pusat Ma' Had Al-Jaami' Ah Pendahuluan Dalam Menjalankan Tugas Pokok Dan Fungsi Sebagai Mahasiswa Di Suatu Perguruan Tinggi. Tidak Sepatutnya Mahasiswa Berputar," *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 1, no. 1 (2023): 28–39.

¹⁶ Martin Kustati, "Insights from a State Islamic University on Arabic Education as a Catalyst for Religious Moderation in Indonesia" 8, no. 3 (2024): 533–49.

¹⁷ Mualim Wijaya and Ayu Trisnawati, "Implementasi Pendekatan Communicative Learning Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Di Marhalah Wustho Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid," *AS-SABIQUN* 7, no. 1 (January 1, 2025): 155–69, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5567>.

¹⁸ Abdul Mujib et al., "Pengembangan Bahan Ajar Retorika Melalui Publikasi Di Channel Youtube Sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri Mahasiswa Tampil Di Depan Publik," 2022.

¹⁹ Rokibullah Rokibullah, "Integrasi Retorika Klasik Dan Prinsip Qur'ani Dalam Strategi Dakwah Islam Kontemporer," *Jurnal Impresi Indonesia* 4, no. 7 (July 30, 2025): 2769–84, <https://doi.org/10.58344/jii.v4i7.7053>.

bagaimana menyampaikan pesan yang efektif, logis, dan persuasif sesuai dengan konteks komunikasi bahasa Arab. Dengan memahami prinsip retorika Aristotelian ethos, pathos, dan logos mahasiswa pendidikan bahasa Arab dapat membangun keterampilan berbahasa yang tidak hanya benar secara gramatikal, tetapi juga kuat dari segi makna, emosi, dan kredibilitas.

²⁰

Dalam praktik pembelajaran, misalnya, mahasiswa dilatih untuk pidato (kalam) atau presentasi ilmiah dalam bahasa Arab dengan memperhatikan struktur argumen, gaya bahasa (uslûb), serta pemilihan diksi yang sesuai dengan audiens. Penerapan ethos tercermin dalam cara penutur membangun citra diri sebagai pembicara yang kompeten dan beretika; pathos tampak dalam kemampuannya membangkitkan emosi dan minat audiens melalui gaya penyampaian; sementara logos muncul dalam penyusunan argumen yang teratur dan berbasis dalil rasional maupun teks Arab klasik seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Arab.

Selain itu, dalam era digital, integrasi retorika dalam pembelajaran bahasa Arab semakin penting. Mahasiswa kini tidak hanya berkomunikasi melalui lisan, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti video, media sosial, dan tulisan akademik daring. Oleh karena itu, penguasaan retorika digital menjadi keharusan agar mereka mampu beradaptasi dengan bentuk komunikasi baru yang menuntut kemampuan menyusun pesan persuasif dalam format multimodal menggabungkan teks, visual, dan suara dalam konteks bahasa Arab.

²¹

Dengan demikian, retorika dalam pendidikan bahasa Arab berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan linguistik dan kompetensi komunikatif. Ia melatih mahasiswa untuk menjadi pengguna bahasa Arab yang tidak hanya fasih, tetapi juga bijak, argumentatif, dan efektif dalam menyampaikan ide. Melalui pendekatan ini, pengajaran bahasa Arab dapat bergerak dari sekadar pembelajaran struktur bahasa menuju pembentukan kompetensi komunikatif yang berorientasi pada makna, budaya, dan nilai-nilai etis dalam komunikasi Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles memiliki relevansi yang kuat dengan pengajaran mahārah kalām (kemahiran berbicara) dalam konteks pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi. Pemikiran Aristoteles tentang retorika tidak hanya menekankan kemampuan berbicara yang indah, tetapi juga mengutamakan efektivitas komunikasi melalui tiga unsur utama: ethos (kredibilitas pembicara), pathos (daya tarik emosional), dan logos (logika dan argumen rasional). Ketiga unsur ini dapat diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran mahārah kalām, terutama dalam melatih mahasiswa agar mampu menyampaikan gagasan secara persuasif, logis, dan sesuai konteks sosial-budaya Arab.

Pertama, unsur ethos mendorong mahasiswa untuk membangun karakter dan kepercayaan diri sebagai penutur bahasa Arab. Dalam pengajaran mahārah kalām, ethos diwujudkan melalui latihan kejujuran berbahasa, ketepatan dalam memilih kosakata, serta kesesuaian gaya bicara dengan norma akademik dan budaya Arab. Dosen dapat menanamkan nilai ethos dengan memberikan teladan berbahasa yang baik dan membangun lingkungan yang mendorong sikap percaya diri serta tanggung jawab dalam berkomunikasi.²²

²⁰ Beatrix Valentina et al., "PENTINGNYA MEMILIKI KEAHLIAN RETORIKA BAGI MAHASISWA," 2020, 1–23.

²¹ Abdul Ghofur and Restu Budiansyah Riski, "Pendidikan Bahasa Arab Di Era Digital : Tantangan , Peluang Dan Strategi Menuju Pembelajaran Yang Efektif," *EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 30, 2024): 15–28, <https://doi.org/10.33752/el-fusha.v5i1.6697>.

²² MOH YUSUF BANI, "MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI GURU PENUTUR ASLI (NATIVE SPEAKER) DALAM MENINGKATKAN MUTU BERBAHASA ARAB SANTRI AL-WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK JAWA BARAT," 2023.

Kedua, unsur pathos berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menyentuh aspek emosional pendengar. Dalam konteks mahārah kalām, hal ini dapat dilatih melalui kegiatan seperti muhādatsah (percakapan), debat, dan pidato tematik yang melibatkan ekspresi emosi dan empati. Mahasiswa diajak untuk memahami bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada tata bahasa (nahwu dan sharf), tetapi juga pada kemampuan memengaruhi audiens secara emosional agar pesan tersampaikan secara lebih mendalam.²³

Ketiga, logos berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan menyusun argumen secara sistematis. Penguasaan logos dalam mahārah kalām dapat ditingkatkan melalui latihan menyusun argumen, diskusi ilmiah, dan penyusunan teks pidato akademik dalam bahasa Arab. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengasah daya nalar, memperluas wawasan kosakata tematik, serta meningkatkan kemampuan berbicara berdasarkan penalaran yang kuat dan bukti yang relevan.²⁴

Semisal dalam mata kuliah pidato dan debat yang menjadi salah satu mata Pelajaran Mahara kalam, ethos diwujudkan melalui kemampuan mahasiswa menampilkan diri sebagai penutur yang berwibawa, santun, dan memiliki integritas bahasa.

Dalam kegiatan pidato (khiṭābah) ethos ditunjukkan melalui ketepatan penggunaan bahasa Arab fusha, kejelasan pelafalan (lafz), serta kesesuaian isi pidato dengan nilai-nilai moral dan akademik. Misalnya, mahasiswa yang menyampaikan pidato bertema “Bahasa Arab sebagai Bahasa Peradaban” harus menunjukkan penguasaan materi, sikap percaya diri, serta perilaku sopan di hadapan audiens. Sementara Unsur pathos dalam pidato berkaitan dengan kemampuan pembicara untuk menyentuh emosi audiens. Dalam konteks mahārah kalām, mahasiswa harus belajar bagaimana mempengaruhi pendengar melalui ekspresi, nada suara, dan pilihan kata yang menggugah. Dalam pidato, pathos dapat diwujudkan melalui gaya penyampaian yang ekspresif, penggunaan kisah inspiratif (qīṣaṣ), dan intonasi suara yang sesuai dengan isi pesan. Sebagai contoh, ketika mahasiswa membawakan pidato bertema “Keindahan Akhlak dalam Islam”, mereka dapat mengutip ayat Al-Qur’an, hadis, atau kisah tokoh besar Islam untuk menggugah hati audiens. Dalam pidato logos tampak dalam cara mahasiswa menyusun struktur teks pidato yang sistematis mulai dari pendahuluan (muqaddimah), isi (mawḍū’), hingga penutup (khātimah). Misalnya, dalam pidato bertema “Peran Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, pembicara harus menggunakan bukti empiris, kutipan dari jurnal, atau hasil observasi sebagai penguat argumentasi.

Dalam kegiatan debat (munāẓarah) ethos tercermin dari sikap santun terhadap lawan bicara, kemampuan mendengar dengan baik, serta konsistensi dalam berargumen tanpa menyerang secara personal. Dalam debat pathos membantu pembicara mengendalikan dinamika emosional diskusi. Misalnya, saat membahas topik “Perluakah Bahasa Arab Menjadi Bahasa Pengantar di Perguruan Tinggi Islam?”, mahasiswa dapat menggunakan data sosial dan kutipan ulama yang mengandung makna emosional untuk memperkuat argumen mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengandalkan logika, tetapi juga memainkan aspek emosional yang membuat audiens tergerak. Dalam debat, logos menuntut mahasiswa untuk mampu berpikir kritis, menyusun argumentasi yang logis, dan menanggapi lawan dengan analisis yang relevan, contoh penggunaan struktur yang argumentatif (premis-bukti-kesimpulan), Menunjukkan konsistensi logika tanpa kontradiksi, Mengemukakan bukti rasional dan empiris, bukan sekadar opini, Mampu menyusun sanggahan (radd) terhadap argumen lawan dengan cara yang masuk akal dan berbasis data.

Dari hasil analisis terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi, ditemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip retorika Aristoteles berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas komunikasi lisan mahasiswa, khususnya dalam penguasaan mahārah al-kalām.

²³ Sry Ade, Muhtya Gobel, and Idewi Usman, “Komunikasi Persuasif : Seni Mempengaruhi Tanpa Memaksa” 1 (2025): 36–47.

²⁴ Melinda Septiani et al., “The Role of Language , Logic , Mathematics , and Statistics in Scientific Reasoning” 1, no. 2 (2025): 7–13.

Mahasiswa yang diajarkan dengan pendekatan retorika menunjukkan perkembangan nyata dalam kejelasan artikulasi, ketepatan struktur argumentatif, serta kemampuan menyampaikan gagasan dengan gaya bahasa yang menarik dan meyakinkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga memperkuat daya pikir kritis, reflektif, dan analitis mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab. Melalui penerapan sistematis prinsip *ethos*, *pathos*, dan *logos*, proses pembelajaran tidak lagi sekadar berorientasi pada kelancaran berbahasa, melainkan juga pada efektivitas penyampaian pesan dan keutuhan makna komunikasi. Dengan demikian, retorika Aristoteles berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek linguistik, psikologis, dan sosial dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi.

Secara lebih spesifik, prinsip *ethos*, *pathos*, dan *logos* memberikan kontribusi berbeda namun saling melengkapi dalam pengembangan kemampuan berbicara mahasiswa. *Ethos* menumbuhkan karakter, kejujuran berbahasa, dan kredibilitas penutur, terlihat saat mahasiswa mampu berpidato dengan percaya diri, memilih kosakata yang santun, serta menyesuaikan gaya bicara dengan norma akademik dan budaya Arab. *Pathos* melatih kepekaan emosional mahasiswa agar mampu menyesuaikan intonasi, ekspresi, dan diksi dalam menyentuh hati audiens, sebagaimana terlihat dalam pidato keagamaan atau debat bertema sosial yang memadukan argumentasi rasional dengan empati. Sementara *logos* menjadi dasar penguatan kemampuan berpikir logis dan sistematis; mahasiswa dilatih menyusun argumen berdasarkan bukti dan fakta, misalnya dalam debat bertema “Apakah media sosial efektif untuk pembelajaran bahasa Arab?”. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa yang menguasai ketiga aspek tersebut mampu berdebat dan berpidato dengan struktur yang runtut, bahasa yang persuasif, serta argumen yang logis dan relevan. Penerapan prinsip retorika ini pada akhirnya membentuk mahasiswa menjadi komunikator bahasa Arab yang fasih, kritis, dan berkarakter, sesuai dengan esensi pembelajaran mahārah al-kalām di perguruan tinggi.

Relevansi retorika Aristoteles dalam konteks pembelajaran bahasa Arab modern menunjukkan bahwa teori klasik Barat dapat diadaptasi secara konstruktif apabila dipadukan dengan nilai-nilai Islam dan budaya Arab. Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam, seperti kejujuran (*ṣidq*), kesantunan (*adab al-kalām*), dan tanggung jawab moral dalam bertutur, sejalan dengan konsep *ethos* Aristoteles yang menekankan kredibilitas dan karakter penutur.²⁵ Dengan demikian, pengajaran mahārah kalām berbasis retorika tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan karakter dan moralitas dalam berkomunikasi. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi mahasiswa yang tidak hanya fasih berbahasa Arab, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir logis, berargumentasi secara etis, serta peka terhadap konteks sosial dan emosional lawan bicara ciri khas penutur yang efektif, cendekia, dan beretika dalam dunia akademik maupun masyarakat global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat diidentifikasi bahwa konsep-konsep utama dalam retorika Aristoteles meliputi tiga elemen pokok, yaitu *ethos* (kredibilitas penutur), *pathos* (daya pengaruh emosional), dan *logos* (kekuatan logika dan argumen rasional). Ketiga elemen ini membentuk fondasi dari seni persuasi yang menekankan keseimbangan antara aspek moral, emosional, dan intelektual dalam komunikasi.

²⁵ Rifqi Nadhmy Dhia et al., “ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES PADA KAJIAN ILMIAH MEDIA” 4, no. 1 (2021).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, prinsip-prinsip retorika ini dapat dikategorikan sebagai pilar pengembangan kompetensi komunikatif yang mencakup dimensi linguistik (ketepatan berbahasa), psikologis (pengelolaan emosi dan empati), serta kognitif (penyusunan argumen logis). Dengan demikian, retorika Aristotelian bukan hanya teori persuasi, tetapi juga kerangka konseptual yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi akademik dan interpersonal.

Integrasi prinsip-prinsip retorika Aristoteles dalam teori dan praktik pengajaran mahārah al-kalām di perguruan tinggi menunjukkan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Melalui ethos, mahasiswa dibimbing membangun kredibilitas diri dan etika berbicara; melalui pathos, mereka mengasah kepekaan emosional agar mampu menyentuh audiens; sedangkan logos mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyusun argumen yang sistematis. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran mahārah al-kalām lebih bermakna karena menggabungkan unsur estetika, etika, dan logika dalam komunikasi. Secara keseluruhan, pemikiran Aristoteles berkontribusi besar dalam konteks pendidikan tinggi dengan menyediakan dasar pedagogis untuk membentuk penutur bahasa Arab yang fasih, logis, reflektif, dan berkarakter sejalan dengan visi pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas, moralitas, dan kompetensi komunikatif

DAFTAR PUSTAKA (Cambria 12, Bold)

Abdul Ghofur, and Restu Budiansyah Riski. "Pendidikan Bahasa Arab Di Era Digital : Tantangan , Peluang Dan Strategi Menuju Pembelajaran Yang Efektif." *EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 30, 2024): 15–28. <https://doi.org/10.33752/el-fusha.v5i1.6697>.

Ade, Sry, Muhtya Gobel, and Idewi Usman. "Komunikasi Persuasif: Seni Mempengaruhi Tanpa Memaksa" 1 (2025): 36–47.

Al-pares, Jodi. "DIGITAL RHETORIC AND THE TRANSFORMATION OF POLITICAL COMMUNICATION: AN ANALYSIS OF ETHOS, PATHOS, AND LOGOS IN POST-TRUTH ERA SOCIAL MEDIA CAMPAIGNS." *LinguAmerta* 2, no. 1 (August 31, 2025): 35–41. <https://doi.org/10.32722/jla.v2i1.7774>.

Bahraini, Laisa, Istiqomah, Anita Verawati, and Putri Adinda Ayudiyanti. "Analisis Metode Pembelajaran Maharatul Kalam Tingkatan KMI Gontor Dan Universitas Darussalam Gontor." *Shibghoh* 2, no. (2023): 33. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/11033>.

BANI, MOH YUSUF. "MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI GURU PENUTUR ASLI (NATIVE SPEAKER) DALAM MENINGKATKAN MUTU BERBAHASA ARAB SANTRI AL-WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK JAWA BARAT," 2023.

Dhia, Rifqi Nadhmy, Jasmine Alya Pramesthi, and Irwansyah Irwansyah. "ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES PADA KAJIAN ILMIAH MEDIA SOSIAL DALAM MEMPERSUASI PUBLIK." *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (August 1, 2024): 81–103. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3530>.

Dhia, Rifqi Nadhmy, Jasmine Alya Pramesthi, Pascasarjana Departemen Komunikasi, and Universitas Indonesia. "ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES

PADA KAJIAN ILMIAH MEDIA" 4, no. 1 (2021).

Green, Bill, Paul Molyneux, and Janet Scull. "Rhetoric , Agency , Pedagogy : A ' New ' Perspective on Language and Literacy Education," 2022, 297-308.

Hafer, Catherine, Federica Izzo, and Dimitri Landa. "Argumentation Strategies in Party Competition," no. April (2025): 1-15. <https://doi.org/10.1111/ajps.12983>.

Hastang an nur. "Strategi Pengembangan Maharah Kalam Mahasiswa" 4, no. 2 (2023): 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/awrq.v4i2.6010>.

Kinasih, P. R. "Penerapan Retorika Aristoteles Sebagai Strategi Persuasi Pesan Layanan Masyarakat Oleh Gen Alpha (Kegiatan Abdimas Di SMA Fons Vitae 1 Jakarta) The Application of Aristotle ' s Rhetorical Theory as a Persuasion Strategy of Public Service Announcements B," no. April (2025). <https://doi.org/doi.org/10.62383/transformasi.v2i2.1327>.

Kustati, Martin. "Insights from a State Islamic University on Arabic Education as a Catalyst for Religious Moderation in Indonesia" 8, no. 3 (2024): 533-49.

Linda Asmara, Triono Ali Mustofa. "Strategi Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Maharotul" 10, no. 2 (2024): 1531-41.

Mappiara, Zahra Atika, Muh Arif, Mukhtar I Miolo, and Suleman D Kadir. "Isu Dan Problematika Dalam Pembelajaran Maharah Kalam" 2, no. 1 (2024): 48-61.

Marzuki, Alwi Hadad, and Dinda Ratulangi. "Retorika Dan Teknik Debat Politik." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (2025): 560-74. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5689>.

Mohamad, Hairul Azhar. "Analysis of Rhetorical Appeals to Logos, Ethos and Pathos in ENL and ESL Research Abstracts." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 7, no. 3 (March 10, 2022): e001314. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i3.1314>.

Moore, Rebecca, and Howard Sandra. "The Ethics of Teaching Rhetorical Intertextuality." *Journal of Academic Ethics*, no. June (2021): 385-405. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09424-2>.

Mujib, Abdul, Encep Taufik Rahman, Chatib Saefullah, Tata Sukayat, and Ridwan Rustand. "Pengembangan Bahan Ajar Retorika Melalui Publikasi Di Channel Youtube Sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri Mahasiswa Tampil Di Depan Publik," 2022.

Muttaqien, Agung, and Faedurrohman. "Strategi Pelatihan Bahasa Arab Dengan Metode Debat Bagi Mahasiswa Komunitas Al- Kindy Di Pusat Ma ' Had Al - Jaami ' Ah Pendahuluan Dalam Menjalankan Tugas Pokok Dan Fungsi Sebagai Mahasiswa Di Suatu Perguruan Tinggi . Tidak Sepatutnya Mahasiswa Berputar." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 1, no. 1 (2023): 28-39.

Rokibullah, Rokibullah. "Integrasi Retorika Klasik Dan Prinsip Qur'ani Dalam Strategi Dakwah Islam Kontemporer." *Jurnal Impresi Indonesia* 4, no. 7 (July 30, 2025): 2769-84. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i7.7053>.

Sanjaya, Budi, and Wahyu Hidayat. "Student Speaking Skill Assessment : Techniques and Results" 11, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22782>.

Septiani, Melinda, Muhammad Isro, Kadek Litsya, and Melinda Septiani. "The

Role of Language , Logic , Mathematics , and Statistics in Scientific Reasoning” 1, no. 2 (2025): 7–13.

Valentina, Beatrix, Maheswari Nabila, Shafa Aulia, Jasmine Salsabilla, and Moses Glorino. “PENTINGNYA MEMILIKI KEAHLIAN RETORIKA BAGI MAHASISWA,” 2020, 1–23.

Valeria, Laura, and Moreno Ramírez. “Advertising Semiotics and Its Impact on Consumer Emotions Semiótica Publicitaria y Su Impacto En Las Emociones Del Consumidor,” 2025. <https://doi.org/10.62486/agma2025128>.

Wijaya, Mualim, and Ayu Trisnawati. “Implementasi Pendekatan Communicative Learning Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Di Marhalah Wustho Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Nurul Jadid.” *AS-SABIQUN* 7, no. 1 (January 1, 2025): 155–69. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5567>.